

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Berdasarkan perkembangan sejarah, sastra pertama kali muncul dalam bentuk lisan. Setelah itu mulai berkembang menjadi sastra tulis. Sastra lisan disebut juga dengan folklor. Danandjaja (1984:2) mendefinisikan bahwa folklor adalah sebagian kebudayaan suatu kolektif yang tersebar dan diwariskan turun-temurun, secara tradisional dalam versi yang berbeda, baik dalam bentuk lisan maupun contoh yang disertai dengan gerak isyarat atau alat pembantu pengingat.

Danandjaja (1984:3) membagi ciri-ciri utama folklor sebagai berikut.

- a. Penyebaran dan pewarisannya dilakukan secara lisan, yakni disebarakan dari mulut ke mulut, dari satu generasi ke generasi berikutnya.
- b. Folklor bersifat tradisional, yakni disebarakan dalam bentuk relatif tetap.
- c. Memiliki variasi dan varian yang berbeda.
- d. Folklor bersifat anonim.
- e. Memiliki bentuk berumus atau berpola.
- f. Memiliki fungsi dalam kehidupan bersama atau kolektif.
- g. Bersifat pralogis, yaitu mempunyai logika sendiri yang tidak sesuai dengan logika umum.
- h. Folklor menjadi milik bersama dari kolektif tertentu.
- i. Folklor merupakan proyeksi emosi manusia, sehingga pada umumnya bersifat polos dan lugu, bahkan kelihatan kasar dan spontan.

Folklor memiliki beberapa bentuk, diantaranya bahasa rakyat, ungkapan tradisional, pertanyaan tradisional, sajak dan puisi rakyat, serta cerita prosa rakyat. Namun yang paling banyak diteliti adalah cerita prosa rakyat. Bascom (dalam Danandjaja 1984:50) membagi cerita prosa rakyat ke dalam tiga golongan besar, yaitu mite, legenda, dan dongeng. Mite adalah cerita rakyat yang dianggap benar-benar terjadi dan dianggap suci. Legenda adalah prosa rakyat yang dianggap benar-benar terjadi tapi tidak dianggap suci, sedangkan dongeng adalah prosa rakyat yang tidak dianggap benar-benar terjadi, dongeng tidak terikat oleh waktu maupun tempat (Bascom dalam Danandjaja 1984:50).

Dongeng berfungsi sebagai hiburan, berisikan pesan moral, bahkan sindiran (Danandjaja 1984:83). Dongeng memiliki unsur cerita yang terdapat di daerah-daerah lain yang letaknya berjauhan, sehingga dapat dijadikan bahan penelitian perbandingan (Danandjaja 1984:84). Berdasarkan pernyataan tersebut, dongeng *Bawang Merah Bawang Putih* dari Indonesia dan dongeng *Kong-Juit Pat-Jui* dari Korea menjadi objek kajian sastra bandingan.

Secara singkat sastra bandingan dapat diartikan sebagai sebuah studi mengenai perbandingan dua buah karya sastra, dengan tujuan untuk mengetahui persamaan dan perbedaan dari karya yang dibandingkan. Damono (2011:1) mengatakan bahwa sastra bandingan adalah pendekatan dalam ilmu sastra yang tidak menghasilkan teori tersendiri. Berdasarkan pernyataan tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa karya yang dibandingkan dapat dikaji dengan pendekatan apapun. Pertanyaannya adalah apa saja yang bisa dibandingkan antara karya tersebut. Remak (dalam Damono, 2011:1) mengemukakan bahwa kajian sastra di luar batas-batas sebuah negara dan kajian hubungan diantara sastra dengan bidang ilmu serta kepercayaan yang lain seperti seni (misalnya, seni lukis, seni

bina, dan seni musik), sains, agama, dan lain-lain. Ringkasnya, sastra bandingan membandingkan sastra sebuah negara dengan sastra negara lain dan membandingkan sastra dengan bidang lain sebagai keseluruhan ungkapan kehidupan. Maka berdasarkan pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa sastra bisa dibandingkan dengan sastra, atau sastra bisa dibandingkan dengan seni maupun disiplin ilmu lain.

Belum ditemukan kajian mengenai sastra bandingan dongeng *Bawang Merah Bawang Putih* dan dongeng *Kong-Juit Pat-Jui*. Namun dongeng *Bawang Merah Bawang Putih* telah banyak dikaji, salah satunya skripsi yang disusun oleh Nuryana Huna, mahasiswa Universitas Gorontalo dengan judul “Tokoh, Penokohan Cerita Dongeng Putri Cinderella dengan Bawang Merah Bawang Putih dan Perbandingannya (*Suatu Tinjauan Pendekatan Struktural dan Didaktis*).”

Pada skripsi tersebut dongeng *Putri Cinderella* dipilih menjadi objek perbandingan *Bawang Merah Bawang Putih* karena memiliki kesamaan unsur intrinsik yaitu tokoh. Penokohan menjadi titik fokus untuk mengkaji nilai didik dalam dongeng tersebut. Sementara itu penelitian ini mengkaji kajian sastra bandingan dongeng *Bawang Merah Bawang Putih* dan dongeng *Kong-Juit Pat-Jui*. Dongeng *Bawang Merah Bawang Putih* begitu populer di Indonesia, begitu pun dengan dongeng *Kong-Jui Pat-Jui*. Maka keduanya menjadi objek yang menarik untuk dikaji lebih lanjut.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, rumusan masalah penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Bagaimana struktur dongeng *Bawang Merah Bawang Putih* dan dongeng *Kong-Jui Pat-Jui*?
- b. Bagaimana persamaan dan perbedaan dongeng *Bawang Merah Bawang Putih* dan dongeng *Kong-Jui Pat-Jui*?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, maka tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

- a. Mendeskripsikan struktur dongeng *Bawang Merah Bawang Putih* dan dongeng *Kong-Jui Pat-Jui*
- b. Mendeskripsikan persamaan dan perbedaan dongeng *Bawang Merah Bawang Putih* dan dongeng *Kong-Jui Pat-Jui*.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan bagi pengembangan studi sastra bandingan. Pengembangan studi sastra bandingan berkaitan dengan perbandingan karya sastra lintas negara, yakni dongeng *Bawang Merah Bawang Putih* dari Indonesia dan Dongeng *Kong Jui Pat Jui* dari Korea Selatan. Secara nyata, menambah perbendaharaan kajian bandingan dongeng lintas negara berdasarkan teori strukturalisme Greimas.